

# PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN EJAAN DI SEKOLAH DASAR

**Winarni, Main Sufanti, Markhamah**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sugiyarto.winahyu@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to know Elementary thematic teachers in Semarang district perception to the higher order thinking skills in punctuation learning. Questionnaire and interview are used as data collection technique. Data analysis was taken by qualitative and quantitative by percentage. The result of the research shows 79% teachers give response sometimes they make learning punctuation preparation, 61% they seldom doing spelling learning, 57% they integrated higher order thinking skills in punctuation learning, and 51% they usually measure higher order thinking skills in punctuation learning evaluation. The conclusion of this research is Elementary thematic teachers in Semarang district less in integrated between higher order thinking skills and punctuation learning in thematic learning.*

**Keywords:** *perceptions, punctuation learning, higher order thinking skills*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru kelas tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% guru memberikan respon kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 61% jarang melaksanakan pembelajaran ejaan, 57% kadang-kadang mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan 51% sering mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam evaluasi pembelajaran ejaan. Kesimpulan penelitian guru tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang kurang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran ejaan dalam pembelajaran tematik.

**Kata Kunci:** Persepsi, Pembelajaran Ejaan, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era disrupsi menuntut perkembangan pada hal-hal lain, khususnya berefek pada pesatnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang kian tidak terbendung mau tidak mau menuntut dinamisasi pendidikan. Kurikulum mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman

Selain itu, paradigma pembelajaran abad-21 menuntut peserta didik menguasai 4 kompetensi abad-21 berupa berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan percaya diri (*convidence*). Lima hal tersebut merupakan target karakter peserta didik dalam sistem evaluasi. Berbagai kompetensi ini diharapkan dapat dicapai dengan penerapan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Istiqomah (2018:171) adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Menurut Ernawati (2017:196-197) berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Benjamin S. Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi Bloom telah digunakan cukup lama dalam membuat rancangan instruksional dalam dunia pendidikan. Oleh

karena itu, Anderson dan Krathwohl menelaah kembali Taksonomi Bloom dan melakukan revisi berupa: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi.

Narayanan dan Adithan (2015) menyatakan bahwa ranah kognitif mengetahui, memahami, menerapkan diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat rendah. Ranah kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Anderson dan Krathwohl (2001) memberikan penjelasan tentang tingkatan berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah menguraikan bahan atau konsep ke dalam bagian, menentukan hubungan antarbagian atau hubungan bagian terhadap struktur atau tujuan secara keseluruhan. Mengevaluasi adalah membuat penilaian berdasarkan kriteria-kriteria dan standar-standar melalui pemeriksaan dan kritik. Mencipta adalah memasukkan elemen untuk membentuk satu kesatuan yang koheren menjadi pola baru untuk membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan penilaian. Penilaian diukur menggunakan soal. Karakteristik soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Istiqomah (2018:271) termasuk kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi wajib dimiliki setiap peserta didik karena merupakan salah satu komponen penting dalam dunia modern.

Kurikulum 2013 dianggap memberikan jawaban atas tantangan zaman. Kemasan dan isinya dianggap mampu menggiring generasi emas Indonesia menghadapi abad-21. Revisi terhadap berbagai regulasi kurikulum 2013 juga tidak segan dilakukan demi kesempurnaan. Salah satu revisi yang dilakukan seperti pada permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD, menjadi permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang KI dan KD.

Perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadi kurikulum 2013 tentu menuntut guru untuk mengedepankan sikap terbuka. Perubahan struktur kurikulum dan sudut pandang tentu harus dikuasai oleh guru. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Perubahan struktur kurikulum juga terjadi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar materi ejaan.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam 4 aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran ejaan masuk dalam aspek keterampilan menulis. Berbeda dengan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela antar muatan pelajaran dan disajikan secara tematik.

Kedua hal ini ternyata menyisakan perbedaan sudut pandang dalam pembelajaran ejaan di Sekolah Dasar. Terdapat perbedaan persepsi dalam menyikapi pergeseran muatan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, terdapat perbedaan proses kegiatan belajar mengajar di lapangan. Hal ini tentu menjadi masalah yang harus segera dipecahkan. Untuk mengatasinya, diperlukan penelitian yang komprehensif dengan dukungan dari banyak pihak. Sebagai salah satu tindakan awal, perlu diketahui bagaimana persepsi guru terhadap keterlaksanaan pembelajaran ejaan yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru kelas tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan survei. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Populasi dari penelitian ini adalah guru kelas tematik yang mengajar di Sekolah Dasar. Sampel guru diambil dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Angket persepsi guru digunakan untuk mengetahui pandangan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran ejaan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri atas 4 kategori jawaban,

yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan jarang (1). Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditinjau dari empat aspek, yaitu dari sisi persiapan melakukan pembelajaran ejaan, pelaksanaan pembelajaran ejaan, integrasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan proses evaluasi dengan mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan. Wawancara dilakukan untuk memperdalam data mengenai fakta pembelajaran ejaan di lapangan dan integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi di dalamnya. Hasil angket pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Ejaan

| Aspek          | No. Angket | Persentase (%) |        |        |        | Respon |    |
|----------------|------------|----------------|--------|--------|--------|--------|----|
|                |            | Selalu         | Sering | Kadang | Jarang | +      | -  |
| Persiapan      | 1-5        | 5              | 12     | 79     | 4      | 17     | 83 |
| Pelaksanaan    | 6-10       | 3              | 14     | 22     | 61     | 17     | 83 |
| Integrasi HOTS | 11-15      | 10             | 22     | 57     | 11     | 32     | 68 |
| Evaluasi       | 16-20      | 25             | 57     | 14     | 4      | 82     | 18 |

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

### 1. Persiapan Pembelajaran Ejaan

Persiapan yang matang merupakan kunci utama kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dari 5 pernyataan pada aspek ini, diperoleh rerata paling banyak dilakukan 79% guru kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan. Lainnya merata dengan 5% responden menyatakan bahwa selalu melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 12% sering melakukan persiapan pembelajaran ejaan, dan sisanya 4% jarang melakukan persiapan khusus untuk pembelajaran ejaan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru belum memahami pola pikir pembelajaran ejaan pada kurikulum 2013 jenjang SD. Sebagian guru beranggapan bahwa tidak mengajarkan ejaan jika tidak terdapat materi ejaan pada kompetensi dasar. Bahkan ada pula guru yang kebingungan kapan akan mengajarkan ejaan karena pembelajaran menulis muatan pelajaran bahasa Indonesia dianggap 'tidak lagi ada'.

Sebagian responden mengajarkan muatan pelajaran bahasa Indonesia mengikuti buku petunjuk pada buku siswa tanpa mengembangkan. Mereka juga belum paham konsep perencanaan pengajaran ejaan, khususnya pada kurikulum 2013. Guru beranggapan bahwa apa yang diajarkan adalah yang terdapat pada buku guru dan buku siswa.

### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Ejaan

Pelaksanaan merupakan representasi dari perencanaan yang matang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 3% guru selalu melaksanakan pembelajaran ejaan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, 14% sering melaksanakan pembelajaran ejaan, 22% kadang-kadang melaksanakan pembelajaran ejaan, dan pada aspek ini didominasi 61% guru jarang melaksanakan pembelajaran ejaan di kelas.

Guru yang selalu melaksanakan pembelajaran ejaan dalam konteks ini mereka mengajarkan pembelajaran ejaan pada muatan pelajaran apapun, khususnya muatan pelajaran bahasa Indonesia. Mereka mengajarkan ejaan yang benar meski materi bukan tentang ejaan. Bahkan pada muatan pelajaran lain dalam pembelajaran tematik. Mereka berpendapat bahwa ejaan mengikat pada konteks 'menulis', pada muatan pelajaran apapun. Guru yang sering melaksanakan pembelajaran ejaan beranggapan bahwa ejaan diajarkan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia.

Guru yang kadang melaksanakan pembelajaran ejaan memiliki anggapan bahwa ejaan diajarkan ketika mengajarkan kompetensi dasar yang memiliki redaksi berkaitan dengan ejaan. Oleh karena itu, mereka kadang-kadang melakukan pembelajaran ejaan karena tidak cukup banyak kompetensi dasar dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menjurus pada ejaan.

Aspek ini didominasi 61% guru yang jarang melakukan pembelajaran ejaan. Hal ini disebabkan karena guru tidak tahu kapan harus mengajarkan ejaan. Guru merencanakan pembelajaran terbatas pada yang terdapat pada buku siswa. Oleh karena itu, jika kompetensi dasar memuat ejaan tetapi pada buku siswa tidak mencantumkan, maka guru tidak mengajarkan ejaan.

### 3. Integrasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Ejaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10% guru di tematik di Kabupaten Semarang selalu mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan. Terdapat 22% guru yang sering mengintegrasikan pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sisanya melakukan respon negatif berupa 57% kadang-kadang melakukan pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 11% jarang melakukan pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi secara umum pernah dilaksanakan guru dalam pembelajaran ejaan. Hanya saja sebagian guru tidak tahu bahwa ia sudah menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan yang ia lakukan.

### 4. Proses Evaluasi Pembelajaran Ejaan dengan Integrasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Evaluasi adalah representasi dari kegiatan pembelajaran. Hasil respon menunjukkan bahwa guru tematik SD di Kabupaten Semarang sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. 25% sudah terbiasa melaksanakan evaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Respon positif lain 57% guru sering mengevaluasi pembelajaran ejaan yang dilakukan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, masih terdapat 14% guru yang kadang-kadang melakukan evaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 4% jarang mengevaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru langsung melaksanakan evaluasi pembelajaran ejaan tanpa melakukan pembelajaran ejaan. Sebagai contoh, saat siswa menulis karangan, guru menilai aspek ejaan. Akan tetapi, guru tidak mengajarkan ejaan terlebih dahulu kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa 79% guru memberikan respon kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 61% jarang melaksanakan pembelajaran ejaan, 57% kadang-kadang mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan 51% sering mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam evaluasi pembelajaran ejaan.

## SIMPULAN

Kesimpulan akhir penelitian ini adalah guru tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang kurang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran ejaan dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan kesimpulan, disarankan kepada guru tematik sekolah dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran ejaan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran ejaan di sekolah dasar lebih optimal dan penguasaan ejaan siswa lebih baik. Pembelajaran ejaan disampaikan kepada siswa dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi agar siswa lebih menguasai ejaan dan mampu mengimplementasikannya dalam konteks apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah. 2018. *Pembelajaran dan Penilaian High Order Thinking Skills*. Surabaya:Pustaka Mediaguru.
- Narayanan, S. dan Muhammad Adithan. 2015. "Analysis Of Question Papers In Engineering Courses With Respect To Hots (Higher Order Thinking Skills)". *American Journal of Engineering Education (AJEE)*. Volume 6(1),1-10. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1064610.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
- Ernawati, Luluk. 2017. Pengembangan High Order Thinking (HOTS) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam. *Prosiding.1<sup>st</sup> International Conference on Islamic Civilization ans Society (ICICS)*. Hal.189-201.